

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengalami berbagai fenomena yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Banyak orang yang mengalami fenomena yang tidak bisa dibenarkan oleh logika dan akal sehat, misalnya dapat melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang tidak bisa dialami oleh orang lain, mampu melihat masa depan atau masa lalu orang lain (Astuti & Widayat, 2019). Orang yang mengalami fenomena tersebut umumnya di Indonesia disebut memiliki indera keenam atau dalam bahasa ilmiahnya disebut dengan kemampuan *extra sensory perception* (Pamukti & Soleh, 2023).

Fenomena mengenai kemampuan *extra sensory perception* hingga saat ini masih menjadi perbincangan di Indonesia. Perbincangan ini terjadi karena bermunculan individu yang diyakini memiliki kemampuan *extra sensory perception* bisa meramalkan kejadian di masa lampau, masa yang akan datang, bahkan hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung oleh kasat mata. Belakangan ini banyak konten kreator yang mengusung tema individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* dan berhasil menarik jutaan penonton (Arifiana, 2016). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki ketertarikan yang cukup tinggi mengenai individu yang mempunyai kemampuan *extra sensory perception*. Akan tetapi tidak sedikit pula yang menganggap individu dengan kemampuan tersebut sebagai individu yang aneh (Pratiwi, S. W. 2017).

Extra sensory perception merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima rangsang atau informasi bukan melalui indera fisik mereka, tetapi melalui pikiran (Rhine, 1997). Banyak orang yang mempercayai jika *extra sensory perception* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh beberapa orang yang mampu menerima

informasi dari sumber yang tidak dapat dijelaskan oleh indera manusia biasa (Pamukti & Soleh, 2023). Rhine (1997) memaparkan apabila terdapat 4 macam bentuk dari *extra sensory perception* yaitu 1) telepati, yakni kemampuan menerima dan mengirim rangsang, 2) *clairvoyance*, yakni kemampuan menerima informasi di tempat lain, 3) *precognition*, yakni kemampuan menerka dan memprediksi kejadian yang akan terjadi di masa depan, 4) *retrocognition*, yakni kemampuan memprediksi atau menelaen kejadian yang terjadi di masa lalu. Selain itu dalam masyarakat pada umumnya orang yang memiliki *extra sensory perception* dijadikan sebagai rujukan untuk menemukan sebuah keputusan atau mencari sesuatu yang hilang (Pamukti & Sholeh, 2023).

Kita hidup di lingkungan yang memiliki berbagai pandangan mengenai individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception*. Pandangan masyarakat sekitar mengenai individu dengan kemampuan tersebut pun bermacam-macam. Ada yang menganggap sebagai orang istimewa karena memiliki kelebihan yakni dapat melihat bahkan berinteraksi dengan makhluk tak kasat mata, dan ada juga yang menganggap sebagai orang yang aneh dan hanya berhalusinasi. Arfiana (2016) juga menegaskan jika saat ini masyarakat memang memberikan tanggapan yang bermacam-macam tentang keberadaan individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception*, ada yang menganggap terlalu berlebihan dengan keberadaan mereka, ada yang menganggap sebagai orang sakit jiwa atau orang yang aneh. Ketidapahaman masyarakat mengenai individu dengan kemampuan *extra sensory perception*, menyebabkan mereka memandang aneh, pemberontak, atau sebagai seseorang yang menderita penyakit dan gangguan tertentu. Masyarakat memandang individu yang memiliki kemampuan *extra sensory percersion* dengan persepsi “aneh” sebab individu tersebut diasumsikan memiliki karakteristik mampu meramal masa depan yang akurat, mampu melihat makhluk tak kasat mata, dan ada yang menyatakan jika indiviu tersebut berasal dari dimensi lain (Arifiana, 2016).

Banyak permasalahan yang timbul dari masyarakat kepada seorang yang memiliki kemampuan *extra sensory perception*, misalnya perlakuan yang berbeda dengan individu lainnya. Individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* sering mendapatkan perlakuan atau Tindakan perundungan (*bullying*), dijaui teman-temannya, dan banyak yang tidak menyukainya (Abdurrahman & Diniati, 2022). Kemampuan *extra sensory perception* seringkali menjadi dilema bagi individu yang mengalaminya. Orang yang mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan *extra sensory perception* pada saat pertama kali, hampir selalu memberikan respon yang negative (Radin, 2006). Saat pengalaman baik atau buruk yang dirasakan oleh orang yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* tidak terjadi pada orang lain, maka hal ini dapat memberikan pengaruh kepada keadaan psikologis individu (Astuti & Widayat, 2019). Selanjutnya kesadaran yang dimiliki oleh individu dengan kemampuan *extra sensory perception* terkadang akan membuat individu tersebut menjadi bingung dan takut dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut disebabkan karena individu tidak mengetahui secara pasti proses apa saja yang terjadi di dalam dirinya hingga bisa mendapatkan kemampuan *extra sensory perception*, dan bagaimana bisa ia mendapatkan informasi-informasi ghaib yang terus diterima hanya oleh panca indranya tetapi tidak dengan orang-orang di sekitarnya (Radin, 2006).

Individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* memiliki sensitifitas secara fisik maupun secara emosional (Rachmanulia & Setyawan, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* berpengaruh pada kondisi fisik dan kondisi psikis (Putri & Khoirunnisa, 2023). Kelebihan individu yang memiliki *extra sensory perception* dapat memunculkan perasaan tidak nyaman, perasaan bersalah, bahkan perasaan tertekan. Meskipun terbesit pikiran untuk menjadi orang-orang pada umumnya, tetapi mereka berusaha menerima fakta bahwa mereka memiliki kelebihan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Prasetio, 2019).

Seorang psikiater anak dan pakar ahli yang menangani anak indigo di Indonesia, Tubagus Erwin Kusuma SpKj menyatakan bahwa manusia memiliki cakra utama, masing-masing memiliki sesuai dengan urutan warna pelangi, merah – jingga – kuning – hijau – biru – nila – ungu – (Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U) (Arifiana, 2016). Arifiana (2016) mengungkapkan bahwa cakra adalah sumber energi yang berupa pusaran *electromagnetic* dan terdapat di beberapa bagian tubuh manusia yang akan membentuk suatu warna dasar aura. Warna aura dasar manusia dapat di deteksi melalui foto aura dengan sebuah alat *Aura Video Station* (AVS) (Maningrum, 2015).

Dengan adanya perbedaan yang dimiliki oleh individu dengan kemampuan *extra sensory perception* menyebabkan adanya rasa penolakan dari lingkungan sekitar bahkan individu itu sendiri (Octaviani, 2020). Penolakan tersebut dapat mempengaruhi proses pembentukan harga diri (*self-esteem*) bagi individu, terutama pada individu usia remaja (Abdurrahman & Diniati, 2022). Arifiana (2016) juga memaparkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* memungkinkan kurang ada rasa penerimaan dari masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pembentukan harga diri (*self esteem*) pada remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* tersebut. Pembentukan harga diri (*self esteem*) pada remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* terbentuk dari adanya kesadaran individu tersebut serta penerimaan-penerimaan dari lingkungan sekitarnya (Prasetio, 2019). Hal tersebut didukung dengan adanya wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap salah satu subjek yang masih berusia remaja. Salah satu subjek memaparkan bahwa sejak SD hingga SMP ia mendapatkan respon kurang baik dari temannya atau orang di sekitarnya terkait kemampuan *extra sensory perception* yang dimilikinya. Teman-temannya cenderung menganggap subjek sebagai pembohong, orang gila, halusinasi, dan suka cari perhatian saja. Akibat dari respon buruk tersebut, subjek dahulu cenderung memiliki pandangan diri yang negative terhadap dirinya akibat kemampuan *extra sensory perception* yang dimilikinya tersebut. Bahkan subjek sampai

merasa apa benar ia sudah gila karena berhalusinasi dapat melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki harga diri yang rendah sebab merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya tersebut sudah membuatnya seperti orang yang tidak waras.

Menurut Santrock (2003) remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang merupakan masa tumbuh kearah kematangan secara mental, sosial, emosional, dan fisik serta berada dalam rentang usia 12-21 tahun. Remaja terbagi menjadi masa remaja awal 12-14 tahun, masa remaja tengah 15-17 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun (Hurlock, 2011). Usia remaja sangat rentan pada setiap hal yang dialami dalam proses pencarian identitas. Mereka sudah mulai mengerti mengenai Langkah apa yang harus diambil dalam menyelesaikan masalahnya. Terkhusus pada remaja yang berusia 15-19 tahun yang ditandai dengan ciri-ciri berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada usia ini mereka juga mulai mengembangkan kematangan tingkah laku dan belajar mengendalikan impulsivitas.

Abdurrahman & Diniati (2022) memaparkan bahwasanya pada masa remaja individu akan mengalami gejolak di dalam dirinya dan akan merasakan kesadaran yang tinggi terkait perubahan yang lebih di dalam dirinya, baik dari sikap, sifat, kebiasaan, ataupun hal lain yang dimilikinya. Masa remaja adalah masa dimana individu menerima banyak penilaian dan tanggapan dalam hidupnya sebab pada masa inilah individu akan lebih banyak bertemu dengan orang baru, sehingga pada masa ini sedang mengalami proses pembentukan nilai atau harga diri (*self-esteem*) (Abdurrahman & Diniati, 2022).

Pada usia remaja, individu mulai mencapai kematangan fisik, sosial, dan psikologis melalui masa-masa pencarian identitas diri dan pengakuan diri (Santrock, 2003). Remaja memerlukan pengembangan relasi dirinya melalui pembentukan harga diri (Padmomartono 2014). Coopersmith

(1998) menyatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menolak, menerima, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap keberartian, kemampuan, keberhargaan, dan kesuksesan. Lutan (2003) mengungkapkan bahwasanya harga diri (*self-esteem*) adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri yang berhubungan dengan kita pantas, berharga, mampu, dan berguna, tidak peduli dengan apa yang sudah, sedang, atau akan terjadi. Papalia (2009), menjelaskan bahwa pembentukan harga diri individu terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman individu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sehingga akan membentuk harga diri positif atau negatif. Ardianingjakti & Resdasari (2016) memaparkan bahwa pembentukan harga diri remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pengalaman dari keluarga, penilaian teman sebaya, penampilan fisik, perbandingan sosial, dan kemampuan atas dirinya. Hal-hal yang turut mempengaruhi harga diri pada remaja adalah penampilan fisik, pola asuh orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya.

Individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* memiliki keunikan yang kurang dipahami oleh masyarakat, keluarga atau bahkan dirinya sendiri (Arifiana, 2016). Meningkatnya kesadaran terhadap perubahan yang terjadi pada usia remaja, bisa membuat individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* menjadi merasa tertekan, menarik diri, sulit untuk menyesuaikan diri serta kesulitan mengekspresikan diri (Arifiana, 2016). Prasetyo (2019) memaparkan jika terkadang individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan dari lingkungan sekitar. Mereka dianggap sebagai orang sakit karena memiliki perilaku yang berbeda dari orang-orang pada umumnya (Arifiana, 2016). Ada yang memperlakukan mereka seperti sesuatu yang menakutkan dan luar biasa serta ada juga yang

memperlakukan mereka seperti orang sakit yang harus dihindari (Ardiansyah, 2020).

Penelitian dari Abdurrahman & Diniati (2022) memaparkan jika dalam membentuk konsep dirinya, remaja yang mempunyai kemampuan *extra sensory perception* memperolehnya dari interaksi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Penilaian dan tanggapan dari orang-orang di sekitarnya terkait kondisi remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* akan membentuk persepsi remaja tersebut terkait dirinya. Selanjutnya Prasetyo (2019) juga menemukan hal yang serupa, bahwasanya penilaian atau pandangan negatif dari orang-orang terkait remaja yang mempunyai kemampuan *extra sensory perception* memberikan pengaruh terhadap konsep diri yang terbentuk pada dirinya. Penilaian “aneh” oleh lingkungan sekitar terhadap remaja yang mempunyai kemampuan *extra sensory perception* membuat mereka menolak diri dan kemampuan yang dimilikinya tersebut.

Penelitian yang membahas terkait pembentukan harga diri pada remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* masih belum banyak dilakukan. Peneliti memilih individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* di usia remaja karena pada usia ini mereka memerlukan pengembangan relasi dirinya melalui pembentukan harga diri (Padmomartono 2014). Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “PEMBENTUKAN HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) PADA REMAJA YANG MEMILIKI KEMAMPUAN *EXTRA SENSORY PERCEPTION*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembentukan harga diri (*self esteem*) pada remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception*. Dalam penelitian ini peneliti akan

menggambarkan bagaimana pengalaman remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* dalam proses pembentukan harga diri dan bagaimana mereka memaknai karakteristik harga diri tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* dalam proses pembentukan harga diri?
2. Bagaimana karakteristik harga diri tinggi pada remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* dalam proses pembentukan harga diri.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik harga diri tinggi pada remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai pengembangan disiplin ilmu, berupa penyajian informasi dalam bidang psikologi. Serta diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembentukan harga diri (*self esteem*) pada remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception*.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung.

- b. Dapat menjadi rujukan bagi remaja -remaja yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* lain atau praktisi psikologi yang menangani kasus remaja dengan kemampuan tersebut dalam upaya menyembuhkan atau meringankan.